

PENDIDIKAN INKLUSIF MULTIKULTURAL: ISLAM SEBAGAI WAWASAN PENDIDIKAN INKLUSIF

Mohamad Solihin

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo
mhsol2018@gmail.com

Ahmad Buchori Muslim

Universitas Cendekia Abditama Tangerang
buchori@uca.ac.id

Received: September, 2023.

Accepted: Oktober, 2023.

Published: Oktober, 2023.

ABSTRACT

This research aims to provide alternative ideas in overcoming exclusive religious practices that seem to be influenced by religious learning methods in schools that have not been able to change and form inclusive attitudes in students. The significance of efforts to restructure the elements of Islamic education that have an inclusive-multicultural orientation, especially in designing the curriculum, the characteristics of educators, and the efficiency of learning methods. This research is a type of desk research, based on a theoretical-philosophical study of various literatures on the concept of education that engages and sharpens the analysis and promotes the researcher's theoretical sensitivity when examining the concept of more creative inclusive education and its application through the Islamic education curriculum. The results of this study show that Islam as a practice of inclusive education through curriculum and competent teachers. Inclusive religious education, emphasizing the importance of developing an understanding of diversity, can be an effective model in transforming religious education in Indonesia's diverse society. Inclusive religious education also acts as a religious learning tool that contributes to the formation of learners' moderate attitudes.

Keywords: Islamic Education, Inclusive, Multicultural

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan ide-ide alternatif dalam mengatasi praktik keagamaan eksklusif yang tampaknya dipengaruhi oleh metode pembelajaran agama di sekolah yang belum mampu mengubah dan membentuk sikap inklusif pada peserta didik. Signifikansi dari usaha restrukturisasi elemen-elemen pendidikan Islam yang memiliki orientasi inklusif-multikultural, terutama dalam merancang kurikulum, karakteristik pendidik, serta efisiensi metode pembelajaran. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan, berdasarkan pada studi teoritis-filosofis pada berbagai literatur tentang konsep pendidikan yang mengkaitsertakan dan mempertajam analisis serta mempromosikan sensitivitas teoretis peneliti ketika memeriksa konsep pendidikan

inklusif yang lebih kreatif dan penerapan melalui kurikulum pendidikan Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Islam sebagai pijakan pendidikan inklusif melalui kurikulum dan pengajar yang kompeten. Pendidikan agama inklusif, menekankan pentingnya mengembangkan pemahaman terhadap keragaman, dapat menjadi sebuah model yang efektif dalam mengubah pendidikan agama dalam masyarakat yang beragam di Indonesia. Pendidikan agama inklusif juga berperan sebagai alat pembelajaran agama yang berkontribusi pada pembentukan sikap moderat peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Inklusif, Multikultural

PENDAHULUAN

Terlepas dari kesadaran atau ketidaksadaran, Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki identitas kebangsaan (nation-state) yang ditandai oleh keragaman etnis dan agama yang tinggi. Letak geografisnya yang mempertemukan benua dan samudera menjadikan Indonesia sebagai titik pertemuan budaya-budaya global. Dilihat dari perspektif sejarah, keragaman etnis dan agama telah lama menjadi bagian tak terhindarkan dalam kehidupan masyarakat Nusantara. Sejarahwan Latif, dalam karyanya yang berjudul *Firdausia*, mencatat pepatah yang mendukung inklusi terhadap keragaman agama ini, yang pertama kali muncul pada masa Kerajaan Majapahit dan kemudian diabadikan dalam Sutasoma: "Bhinna ika tunggal ika, tan hana dharma mangrwa." Pepatah ini menggambarkan keragaman yang ada, namun pada hakikatnya semua bermuara pada satu kesatuan, tanpa adanya konsep kebenaran ganda (Nury Firdausiyah, 2013).

Karena itulah, *Bhinneka Tunggal Ika* harus diinterpretasikan sebagai landasan ideologis dan filosofis untuk mengembangkan kehidupan multikultural di negara ini. Meskipun perlu diakui bahwa pada kenyataannya, frasa tersebut saat ini sering kali hanya menjadi pernyataan yang dihafalkan saja dan hanya digunakan sebagai deklarasi belaka oleh para pemimpin di Indonesia. Selain itu, pemahaman yang kurang memadai tentang multikulturalisme berdampak pada meningkatnya risiko perpecahan dan konflik, baik dalam skala kecil maupun besar, yang melibatkan individu, kelompok, golongan, suku, etnis, dan agama (Supardi, 2014).

Perkembangan radikalisme Islam yang semakin luas di era reformasi bisa diibaratkan sebagai sebuah kejadian yang mirip dengan fenomena gunung es. Salah satu kasus terbaru terkait radikalisme Islam adalah serangan terhadap Masjid Jamaah Ahmadiyah Indonesia di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat, beberapa waktu lalu, yang mengakibatkan kerusakan pada masjid dan pembakaran bangunan di belakangnya. Kejadian ini mencerminkan kurangnya pemahaman di kalangan warga Indonesia tentang pentingnya menghormati perbedaan.

Dengan kata lain, jika keragaman masyarakat Indonesia terus dipersepsikan sebagai konflik dan tidak dikelola sebagai sumber daya penting

dalam membangun negara ini, maka, entah disadari atau tidak, hal tersebut akan menjadi ancaman bagi disintegrasi bangsa. Oleh karena itu, perlu dicari model-model pendidikan yang dapat membentuk sikap moderat dan inklusif pada peserta didik. Pendidikan agama inklusif yang dibahas dalam tulisan ini bisa menjadi salah satu alternatif untuk mengoreksi model-model pendidikan agama yang eksklusif dan mengabaikan realitas keragaman (Yance Z, 2018).

Peraturan Presiden RI Nomor 7 Tahun 2021 yang berjudul Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Ekstremisme Berbasis Kekerasan yang Menjurus Terorisme (RAN PE) kemudian diterbitkan dalam konteks ini Tiga pilar RAN PE adalah: (1) patokan yang mencegah manameliputi Siap siaga, kontra kebebasan, dan cara untuk mencegah kebebasan. (2) patokan hukum yang menegakkan keadilan meliputi perlindungan masalah meliputi dua orang terkait serta pengokohan kerangka hukum nasional dan (3) patokan mitra dan hubungan internasional. Ketiga patokan tersebut diantisipasi untuk mengatasi penyebab pemicunya masalah tersebut serta meningkatkan ketahanan masyarakat dalam rangka memerangi ekstremisme (Kemenkumham, 2021). Pentingnya integrasi penelitian dan kurikulum dalam mencegah ekstremisme digarisbawahi dalam penjelasan pilar pencegahan.

Kurikulum pendidikan agama memerlukan peninjauan ulang, karena sesungguhnya mempelajari ilmu agama Indonesia lebih dominan bersifat pembagian dan makna. Ada anggapan bahwa pendidikan agama turut menciptakan pelajar-pelajar yang ekstrim. Namun, lembaga pendidikan sendiri enggan untuk mengajarkan ekstremisme kepada para pelajar sendiri. Laporan materi pembelajaran pendidikan Agama dikatakan memiliki sifat preskriptif dan pedagogis yang mana Cenderung mengarah pada klaim kebenaran dan kurang mengajarkan kebhinekaan Bersifat inklusif agama (Abdurrohman & Syamsiar, 2017).

Sehubungan dengan itu, sangat diperlukan pembaharuan sistem pendidikan agama yang ada. Pendidikan agama harus menjadi sarana pembinaan moral yang universal. dan perkembangan teologi pluralis inklusif (Nurhadisah, 2019). Seharusnya pendidikan Islam di Indonesia tidak menjadi batasan untuk prospek kesalehan pribadi, tetapi pada aspek yang lain juga seperti kesalehan sosial. (Habibie, 2017). Pendidikan agama itu sangatlah sederhana, tidak hanya fokus pada debat hukum dan harus menjauhkan diri dari isu sosial-keagamaan di Indonesia.

Pendidikan agama yang diberikan di berbagai tingkatan pendidikan saat ini seringkali menjadi pusat perhatian, karena terlihat cenderung menekankan pada keyakinan bahwa kelompok agama tertentu adalah satu-satunya yang benar (*truth claim*), sementara kelompok lain dianggap sesat dan salah, baik di

kalangan mayoritas maupun minoritas. Nursisto, seperti yang diungkapkan dalam karya Muliadi, menggarisbawahi bahwa tujuan ideal dari pendidikan agama seharusnya adalah mempromosikan nilai-nilai moral yang universal yang ada dalam berbagai agama, sambil memperkuat pandangan teologis yang bersifat inklusif dan pluralistik (Erlan Muliadi,2012).

Hasil pendidikan agama haruslah menjadi manusia yang beriman yang baik, memahami kebenaran agama sendiri dan menghormati keyakinan atau agama orang lain. kebutuhan pendidikan Islam inklusif, dan alasan untuk mengubah paradigma dari eksklusif menjadi inklusif akan menjadi fokus kajian ini. Isu-isu ini harus diangkat untuk memperkuat fondasi pendidikan Islam inklusif dan memerangi paradigma tersebut (perkembangan agama). Khususnya dalam konteks pendidikan. Dalam situasi ini, tantangan dalam pendidikan inklusif, terutama dalam konteks pendidikan Islam, adalah bagaimana merancang ulang pendekatan yang diperlukan untuk membuat praktik religiusitas lebih manusiawi (menitikberatkan pada aspek kemanusiaan) dan padu sehingga pola interaksi dalam kehidupan keagamaan dalam masyarakat dapat menjadi lebih inklusif, toleran, dan mengadopsi perspektif multikultural.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Metode studi pustaka adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengkaji literatur-literatur yang relevan dengan penelitian, dengan tujuan memberikan deskripsi kepada pembaca. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*) guna mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen yang digunakan adalah daftar ceklis untuk mengelompokkan sumber data berdasarkan fokus variabel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Inklusif Multikultural

Dalam konteks ini, pendidikan inklusif bisa diartikan sebagai komponen dari pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran terhadap perbedaan, sehingga menjadi bagian dari upaya untuk mengelola keragaman dan mempromosikan perdamaian. Dalam perspektif seperti yang dijelaskan, pendidikan inklusif adalah suatu proses transformasi dalam dunia pendidikan dari zaman ketika masyarakat belum memahami pentingnya membangun perdamaian, yang menurut pendapat penulis, dapat efektif dibangun melalui pendidikan formal. Oleh karena itu, kerangka konseptual yang dapat membantu memahami pendidikan inklusif adalah konsep pendidikan perdamaian dan pendidikan multicultural yang berbeda dan beranekaragam.

Perbedaan keanekaragaman ras, bangsa, keyakinan, gagasan, acuan, kebudayaan, perbedaan perniagaan dan kebijakan harus dilakukan secara terbuka (Muliadi, 2012). Ialah dengan mengakomodasi pendapat dan perspektif, menghormati dan memilih keberagaman dengan kritik yang membangun. Dengan cara tersebut, masyarakat sipil bisa muncul (Arif, 2012). Inklusi memeluk agama bukan berarti meragukan kepercayaannya, tetapi menerima keberadaan orang-orang dari agama/agama lain, yang hak-haknya harus dihormati dalam masyarakat.

Konsep ini bisa digunakan bersama-sama karena pendidikan multikultural dapat memperkaya pengembangan pendidikan perdamaian dengan memanfaatkan keragaman identitas, budaya, agama, dan ekspresi manusia, bahkan ketika konflik dan krisis terjadi, karena semua ini dianggap sebagai titik awal penting dalam proses pendidikan. Pendidikan multikultural juga mendukung pendidikan perdamaian dalam keyakinannya bahwa manusia mampu belajar dan merenungkan pengalaman hidup mereka, baik untuk memahami masa lalu dan menghubungkannya dengan konteks saat ini, maupun untuk merencanakan masa depan yang terkait dengan struktur dan hubungan multikultural. selanjutnya, mendorong tindakan yang kemudian menjadi bahan refleksi baru, dan seterusnya dalam siklus pendidikan islam inklusi multikultural.

Pendidikan ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Kajian sejarah Islam menunjukkan adanya kerangka historis yang mencerminkan praktik pendidikan multikultural. Pada tingkat selanjutnya, isi pendidikan Islam juga sesuai dengan konsep pendidikan multikultural dan inklusif. Pendidikan inklusif bertujuan menghadirkan Islam sebagai agama afeksi serta moderasi (Khairuzzaman, 2017).

Materi penting dalam pendidikan Islam yang berfokus pada inklusivitas dan multikulturalisme tidak dapat dipisahkan dari beberapa pendekatan baru yang berdampak pada pergeseran paradigma. Pertama, ada pendekatan dialogis-persuasif yang lebih menekankan komunikasi antar kelompok dan menghindari konfrontasi fisik yang tidak perlu ketika menghadapi perbedaan penafsiran ajaran agama. Kedua, pendekatan kontekstual dalam penafsiran teks agama yang menekankan pikiran kritis dan relevansi teks sesuai dengan perubahan zaman. Sementara pendekatan substansial dalam praktik beragama lebih berfokus pada hakikat kebenaran yang menjadi inti dari agama, bukan sekadar pengagungan makna simbolik. Pada tingkat berikutnya, pentingnya pendekatan pemahaman yang mencerminkan semangat rekonstruksi sosial. Fase ini ditandai oleh tingginya rasa empati dan solidaritas sosial dalam upaya bersama untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia.

Urgensi Terwujudnya Pendidikan Islam Inklusif

Pendidikan agama inklusif dapat menjadi solusi alternatif untuk menggantikan pendekatan pembelajaran agama konvensional yang bersifat eksklusif, karena (1) pendidikan agama inklusif bertujuan untuk mengubah paradigma pendidikan dari fokus pada diri sendiri menjadi lebih fokus pada hubungan dengan orang lain. (2) Strategi pembelajaran agama inklusif menekankan penghargaan dan pengelolaan keragaman. Dengan demikian, model pendidikan inklusif, yang bertujuan untuk mempromosikan perdamaian, dapat mempengaruhi cara kita memandang dan merespons keragaman, serta membangun kehidupan bersama yang harmonis dalam perbedaan (Yance Z, 2018).

Terkait dari praktek penerapan agama islam, Pendidikan agama harus dipraktikkan secara dinamis dan dialektis, Pendidikan agama seharusnya tidak hanya fokus kepada melestarikan tradisi yang telah rusak dan mengabaikan kepetingan untuk merespon tantangan global secara konstruktif (Arifim,2012). Islam dirancang untuk merespon secara mudah dan tidak rumit yang tidak ada menyimpang dari prinsip-prinsipnya. Tujuan dari materi PAI adalah untuk menanggapi isu-isu dunia nyata yang terkait dengan menanggapi pluralisme dari perspektif objektif.

Dalam rangka proses pendidikan untuk membentuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, terutama dalam konteks pengajaran pendidikan agama di Indonesia, terutama di wilayah-wilayah yang pernah mengalami konflik. Keharusan berpikir tentang pendidikan agama harus menjadi bagian integral dari pembelajaran dan tidak hanya dihafal dan dilupakan. Selain itu, pendidikan agama harus mampu mempertimbangkan pluralisme tanpa menafikan agama lain sebagai bukti yang tidak memperhitungkan perbedaan didalamnya. Hakikat mendasar pendidikan dalam Islam harus sejalan dengan fitrah Islam yang berjalan moderat dan adil bagi segala golongan. Islam sedari awal berwawasan global (*rahmatan lilalamin*) dan menerima pluralisme, tidak boleh dibayangi oleh cara pandang yang sempit dan eksklusif (Purnomo, 2021).

Islam Sebagai Wawasan Pendidikan Inklusif

Dalam konteks pendidikan, konsep inklusif model pendidikan yang tidak memisahkan atau membedakan individu berdasarkan kemampuan atau kelainan yang dimiliki. Pendidikan inklusif mendasarkan diri pada prinsip persamaan, keadilan, dan hak-hak individu. Dalam pendidikan inklusif, setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang tanpa diskriminasi berdasarkan kondisi fisik, kemampuan, atau perbedaan lainnya (Unesco,2019).

Islam pendidikan inklusif adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dengan konsep inklusifitas, toleransi, dan penghormatan terhadap keragaman. Pendekatan ini bertujuan untuk

menciptakan lingkungan pendidikan yang membuka pintu bagi semua individu tanpa memandang latar belakang agama, etnis, atau kondisi khusus. Prinsip-prinsip Islam yang diterapkan dalam pendidikan inklusif mencakup penghargaan terhadap hak asasi manusia, keadilan sosial, dan tanggung jawab sosial terhadap sesama (Nasution. 2019) Pendidikan Islam inklusif mencakup berbagai ajaran dan prinsip dalam Islam yang mengedepankan inklusivitas, toleransi, dan penghormatan terhadap keragaman.

Beberapa ajaran dan prinsip utama dalam pendidikan Islam inklusif mencakup:

1. **Penghormatan terhadap keragaman agama:** Pendidikan Islam inklusif mendorong penghormatan terhadap keragaman agama dan keyakinan. Islam mengajarkan toleransi terhadap umat beragama lain dan mempromosikan perdamaian antaragama.
2. **Pengajaran tentang pluralitas:** Pendidikan Islam inklusif memberikan penekanan pada pemahaman tentang pluralitas dan keragaman dalam masyarakat. Ini mencakup pemahaman tentang perbedaan etnis, budaya, dan agama sebagai anugerah Allah.
3. **Konsep keadilan dan kesetaraan:** Islam mengajarkan konsep keadilan dan kesetaraan di mata Allah. Oleh karena itu, pendidikan Islam inklusif mendorong pengajaran tentang hak-hak semua individu, tanpa memandang latar belakang agama mereka.
4. **Kepedulian sosial:** Pendidikan Islam inklusif mendorong siswa untuk memiliki kepemilikan sosial yang kuat dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Ini melibatkan pemahaman tentang tanggung jawab sosial dan kewajiban terhadap sesama.
5. **Toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan:** Islam mengajarkan nilai-nilai toleransi, penghormatan, dan cinta terhadap sesama manusia, tanpa memandang latar belakang agama atau etnis. Pendidikan Islam inklusif mempromosikan sikap inklusif yang menghargai perbedaan dan menghindari prasangka.
6. **Pembelajaran saling pengertian:** Pendidikan Islam inklusif mendorong pembelajaran saling pengertian antaragama. Ini mencakup dialog antaragama yang positif dan konstruktif untuk mempromosikan pemahaman dan kerukunan.
7. **Pendidikan perdamaian:** Islam mendorong pemahaman tentang nilai-nilai **perdamaian** dan penyelesaian konflik. Pendidikan Islam inklusif mencakup pendidikan perdamaian sebagai bagian integral dari pendidikan agama.

Dengan demikian, pendidikan Islam inklusif berusaha menciptakan lingkungan pendidikan yang mendorong toleransi, penghargaan terhadap

perbedaan, dan pemahaman yang lebih baik tentang keragaman dalam masyarakat sebagai sebuah pijakan pendidikan. Untuk itu, Dalam konteks islam sebagai pijakan pendidikan inklusif harus memperhatikan aspek berikut ini:

1. Kurikulum

Imam Al Ghazali mengatakan bahwa tujuan pendidikan yaitu melemahkan akhlak yang buruk dan menyampaikan akhlak yang baik. Berubahnya perilaku manusia menjadi bagian pendidikan yang tersistem dan tertata bagus (Ahsantudhoni, 2018). karakter yang bagus juga harus diterapkan pada semua orang dengan kepercayaan yang berbeda.

Pendidikan Islam yang bersifat inklusif bukan sekedar membimbing peserta didik untuk tetap bisa survive atau bertahan hidup dengan berdampingan pada suatu keadaan, tetapi juga membimbing tentang caranya berkegiatan aktif dilandasi semangat menghargai universal keislaman yang sudah ada pada prinsip ajaran syariat. oleh karena itu, bahan baku ajaran islam tidak cukup hanya sekedar menyampaikan ritual keagamaan saja, tetapi juga lebih menitikberatkan mengenai pemahaman pengetahuan ajaran keagamaan itu diadakan dan diwujudkan pada sikap dan norma yang tertuju pada katrakter aklakul karimah. (Said, 2017).

Keharusan adanya ekuilibrium antara materi berupa teks awam dan materi kontekstual berupa realitas faktual empiris yang spesifik (Muqoyyidin, 2013). Nilai-nilai moral esoteris mirip persaudaraan, kesetaraan, keadilan, kebaikan, kerendahan hati, menepati janji, kesederhanaan, kedermawanan sosial memerlukan perhatian (Said, 2017). guru hendaknya lebih menekankan bahwa budi pekerti yg baik tidak hanya berlaku bagi sesama manusia tetapi bagi semua makhluk . contoh dalam hal ini mempelajari pelajaran Akhlak Aqidah wajib memberikan landasan yg sempurna terhadap nilai-nilai esoteris ajaran Islam dan dorongan nilai-nilai tersebut bisa tercermin pada kehidupan sehari-hari (Sholeh, 2014).

Percaya pada kebenaran ajaran Islam harus diperkuat, namun pada saat yang sama nilai-nilai moral juga harus diperkuat harus jua dihadirkan pada kehidupan sehari-hari sebab keragaman artinya fitrah yg dikehendaki Allah sendiri (QS. Al Hujurat [49]: 13). Akibatnya, ruang lingkup realisasi keyakinan meningkat secara signifikan. Menjalankan iman bukan hanya perihal korelasi manusia dengan Tuhannya, namun jua korelasi manusia menggunakan diri sendiri, orang lain dan lingkungan pada lingkungannya (Muchlis, 2020).

Pembelajaran moral harus memberikan panduan yang konkret untuk praktik moralitas Islam, khususnya dalam masyarakat. Banyak ayat Al-Qur'an yang merujuknya serta mempertimbangkan pluralitas dan menjaganya baik dalam bentuk berbuat maupun tidak berbuat. Di dalam

bentuk larangannya, misalnya (QS. Al Hujurat [49]: 12) menyebutkan beberapa moral tercela dapat menimbulkan perpisahan, yaitu: tentang prasangka, spionase dan pencemaran nama baik. Apalagi terkait dengan moralitas Islam berupa keharusan untuk menjamin pluralitas mengikuti petunjuk Tuhan. Agama itu sudah ada petunjuk lengkapnya dan kapan waktunya.

Setiap manusia berpegang teguh pada panduan agama dan menghindari semua bahaya, termasuk perpecahan. sehingga perlu kiranya belajar menghargai sesama terus digaungkan dan dimuat pada suatu kurikulum pendidikan sebagai dasar pegangan pembelajaran inklusif.

Beberapa prinsip yang dapat mencakup kurikulum pendidikan Islam inklusif meliputi:

- a. Pengaksesan materi: Materi pembelajaran Islam harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat diakses oleh semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus.
 - b. Keterlibatan: Kurikulum harus mencakup metode pembelajaran yang mendorong keterlibatan semua siswa dalam proses belajar.
 - c. Dukungan: Kurikulum harus menyediakan dukungan yang sesuai bagi siswa yang memerlukannya, termasuk bantuan tambahan, materi yang disesuaikan, atau peralatan khusus.
 - d. Evaluasi: Evaluasi dalam kurikulum harus dirancang untuk mengukur kemajuan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.
 - e. Penghargaan terhadap keragaman: Kurikulum harus mengajarkan nilai-nilai penghargaan terhadap keragaman dalam Islam, serta mempromosikan toleransi dan inklusivitas.
 - f. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap perbedaan, sehingga semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam, tanpa hambatan diskriminasi atau ketidaksetaraan.
2. Pengajar

Sebagus apapun konsep pendidikan inklusi, tidak akan berhasil tanpa persiapan guru. guru harus mempunyai beberapa kompetensi buat mengimplementasikan pendidikan inklusif dengan baik (Rosyada, 2014), diantaranya meliputi:

- a. guru membutuhkan keterampilan pedagogik, pengetahuan dan pengalaman terkait nilai-nilai inklusif untuk tahu, menerima dan membuatkan pembelajaran kolaboratif.

- b. guru wajib selalu siap bercermin pada diri sendiri ketika sudah inklusif, sehingga bisa menghadapi keragaman apapun secara tidak diskriminatif dan adil.
- c. pengajar selalu ingin memperkaya pengetahuannya tentang keragaman ras, agama, asimilasi budaya, perbedaan etnis, stereotip, berpretensi dan rasisme pada rangka melaksanakan pembelajaran yg bergerak maju.
- d. guru selalu memperkaya diri menggunakan isu perihal sejarah, kekhasan dan perbedaan yang ada.
- e. guru selalu melakukan analisis komparatif buat menemukan kecenderungan dalam keragaman yang terdapat serta bisa secara cerdas menyikapi keragaman tersebut.

Seorang guru harus selalu memikirkan apa arti materi yang akan diajarkan bagi dirinya dan siswa. Proses reflektif dilakukan dengan mengutamakan perilaku sintesa, dialog dan perhatian. sintesis berarti pengajar harus mampu merefleksi dan mengintegrasikan materi pembelajaran ke pada realitas keragaman yg terdapat. obrolan berarti bahwa guru wajib fokus pada pembelajaran yang mendorong siswa buat mendengarkan menggunakan cermat, menganalisis argumen menggunakan sopan serta mempresentasikannya. Fokusnya harus pada kepribadian pengajar yg mendengarkan kebutuhan siswanya serta peduli terhadap perkembangan mereka (Arif, 2012). pada proses pengajaran wajib membuat evaluasi sendiri apakah materi yg diajarkannya sinkron menggunakan nilai-nilai agama Islam inklusif atau tidak.

Suatu perbedaan dan pro kontra sulit dapat dihilangkan seutuhnya. Opsi melestarikan hal perdamaian akan membungkam suatu ujaran kebencian, meningat wacana bahaya ujaran kebencian se makin lantang diperaktekkan.(Irawan, 2018). Dengan demikian pengajar harus bisa melakukan suatu pembelajaran inklusif yang berlandaskan pokok ajaran pada syariat islam yang damai dan rahmat bagi semua mahluk di alam semesta ini. Oleh karenanya guru yang mengajar anak inklusif memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan sukses. Berikut beberapa praktik yang dapat membantu guru dalam mengajar anak inklusif:

- a. Keterlibatan dan Penghargaan: Guru perlu terlibat aktif dengan semua siswa, mendengarkan mereka, dan menghargai kontribusi mereka, tanpa memandang latar belakang atau kebutuhan khusus.
- b. Diferensiasi Instruksi: Guru harus mampu mengadaptasi metode pengajaran dan materi untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa. Ini mencakup memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang memerlukan, serta menantang siswa yang lebih mampu.

- c. **Kolaborasi:** Guru harus bekerja sama dengan spesialis pendidikan inklusif, terapis, dan orang tua untuk merancang dan mengimplementasikan program pendidikan yang sesuai.
- d. **Komunikasi yang Terbuka:** Guru perlu berkomunikasi secara terbuka dengan siswa, orang tua, dan staf sekolah lainnya. Hal ini penting untuk memahami dan mengatasi masalah yang mungkin muncul.
- e. **Mengenali Kebutuhan Individu:** Guru harus memahami kebutuhan khusus masing-masing siswa dan menyediakan dukungan yang sesuai. Hal ini termasuk memahami rencana pendidikan individual (RPI) siswa.
- f. **Memahami Perilaku:** Guru perlu memahami perilaku siswa dan mencari tahu penyebabnya. Dengan pemahaman yang baik tentang penyebab perilaku, guru dapat merancang strategi yang efektif.
- g. **Mendorong Kolaborasi Sosial:** Guru dapat menciptakan peluang bagi siswa untuk berkolaborasi, bekerja sama, dan bersosialisasi dengan siswa lain. Ini membantu dalam membangun hubungan sosial yang kuat.
- h. **Evaluasi yang Inklusif:** Guru harus menggunakan metode evaluasi yang inklusif untuk mengukur kemajuan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini dapat mencakup penggunaan berbagai alat evaluasi dan penyesuaian evaluasi sesuai kebutuhan.
- i. **Penghargaan Terhadap Keragaman:** Guru harus mempromosikan penghargaan terhadap keragaman dan mendorong siswa untuk menghargai perbedaan. Hal ini termasuk pembelajaran tentang budaya, agama, dan latar belakang beragam.
- j. **Kemauan untuk Belajar:** Guru harus bersedia terus belajar tentang pendidikan inklusif dan praktik terbaru dalam bidang ini. (Friend, M., & Bursuck, 2018).

Praktik pendidikan inklusif yang baik memerlukan kerja sama yang keras dan kesabaran, dan pengajar/guru memiliki peran sentral dalam memastikan bahwa semua siswa mendapatkan pendidikan yang adil, berkualitas dan merasa diterima dalam lingkungan pendidikan yang ada.

SIMPULAN

Islam sebagai pijakan pendidikan inklusif melalui kurikulum dan pengajar yang kompeten. Pendidikan agama inklusif, menekankan pentingnya mengembangkan pemahaman terhadap keragaman, dapat menjadi sebuah model yang efektif dalam mengubah pendidikan agama dalam masyarakat yang beragam di Indonesia. Pendidikan agama inklusif juga berperan sebagai alat

pembelajaran agama yang berkontribusi pada pembentukan sikap moderat peserta didik. Pendidikan Islam yang bersifat inklusif bukan sekedar membimbing peserta didik untuk tetap bisa survive atau bertahan hidup dengan berdampak pada suatu keadaan, tetapi juga membimbing tentang caranya berkegiatan aktif dilandasi semangat menghargai universal keislaman yang sudah ada pada prinsip ajaran syariat. oleh karena itu, bahan baku ajaran islam tidak cukup hanya sekedar menyampaikan ritual keagamaan saja, tetapi juga lebih menitikberatkan mengenai pemahaman pengetahuan ajaran keagamaan itu diadakan dan diwujudkan pada sikap dan norma yang tertuju pada katrakter akhlakul karimah dan harus tertuang pada kurikulum pendidikan serta diperaktekkan oleh pengajar/guru yang memiliki wawasan pengetahuan inklusif multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

Nasution, A. A. (2019). Inklusivitas dalam Pendidikan Islam: Sebuah Wacana Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*,

Ghufron, A., & Haerazi, M. (2021). Islamic Inclusive Education: A Reflection on the Meaning of Inclusive Education in Islamic Perspective. *IJEA (Indonesian Journal of Educational Administration)*

Salend, S. J. (2008). *Creating inclusive classrooms: Effective, differentiated and reflective practices*. Pearson.

UNESCO. (2017). *Global Education Monitoring Report 2017/8: Accountability in education: Meeting our commitments*. Paris: UNESCO.

Abdallah, Nasuhi, H., Nisa, Y. F., Rohayati, T., Faiqoh, Mubarak, M. Z., Narhetali, E., Hendarmin, L. A., Utomo, A. P., Ruswandi, B., Alfajr, A., & Saputra, R. E. (2018). *Pelita yang Meredup, Keberagamaan Guru Sekolah/Madrasah di Indonesia (H. Nasuhi&Abdallah, Eds.; Issue)*.

Abdurrohman, A., & Syamsiar, H. (2017). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Model Keberagamaan Inklusif untuk Mencegah Radikalisme Beragama Dikalangan Siswa SMA*.

Azis, A. (2016). *Pendidikan Islam Humanis Dan Inklusif*. Al-MUNZIR.

Fuadi, A. (2018). *Studi Islam (Islam Eksklusif dan Inklusif)*. *Jurnal Wahana Inovasi*.

Habibi, Moh. M. (2017). *Corak Pendidikan Islam Inklusif*. *EL-Tarbawi*, X(1)

Hunaida, W. L. (2016). *Potret Prospek Pendidikan Agama Islam Kekinian: Integrasi Inklusivitas Islam dalam PAI*. *Didaktika Religia*.

Irawan. (2018). *Al-Tawassut waal-I'tidal: Menjawab Tantangan Liberalisme dan Konservatisme Islam*. Afkaruna.

Jamaruddin, A. (2016). *Membangun Tasamuh Keberagaman dalam Perspektif Al-Qur'an*.

Karim, H. A. (2019). *Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamindengan*

Nilai-Nilai Islam. Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan, 4(01), Kementerian Hukum dan HAM, R. (2021).

Yance Z Rumahuru, (2018). *Mengembangkan Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Solusi Pengolaan Keragaman Di Indonesia*.

Lia hasibuan, (2022) *Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pendidikan Islam*. Jurnal JDSR.

Purnomo, (2021) *Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif : Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif*, Jurnal Pendidikan Islam